



**Nilai Lingkungan dalam Novel
Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut
Karya Dian Purnomo serta Relevansinya terhadap Pembelajaran
di Kelas XII SMK**

Kunti Nur Jana¹, Kadaryati², Bagiya³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purworejo

kuntijana35@gmail.com¹, yatikadar@gmail.com², bagiya@umpwr.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.5348>

First received: 23-03-2026

Final proof received: 01-05-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi krisis ekologis dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo serta relevansinya terhadap pembelajaran menulis di kelas XII SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan perspektif ekokritik Greg Garrard yang mencakup enam kategori, yaitu pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel yang berkaitan dengan isu lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologis dalam novel meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, budaya, dan identitas masyarakat. Eksploitasi sumber daya alam, khususnya pertambangan, menjadi faktor utama yang memicu degradasi ekologis sekaligus konflik sosial. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini relevan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis cerita bertema lingkungan di kelas XII SMK karena memenuhi aspek kebahasaan, psikologis, dan kultural serta mendukung pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan.

Kata kunci: ekokritik, krisis ekologis, novel, pembelajaran, lingkungan.

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of the ecological crisis in the novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* by Dian Purnomo and its relevance to writing learning in grade XII of vocational high school. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method and Greg Garrard's ecocritical perspective which includes six categories, namely pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. The research data consists of quotations in the novel related to environmental issues. The research results show that the ecological crisis in the novel includes pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. The findings show that the ecological crisis not only impacts environmental damage, but also affects social, cultural, and identity aspects of society. Exploitation of natural resources, especially mining, becomes the main factor that triggers ecological degradation and social conflict. In addition, the research results show that this novel is relevant as learning material in writing story learning in grade XII SMK because it meets linguistic, psychological, and cultural aspects and supports learning that is contextual, meaningful, and oriented towards character formation of environmentally conscious.

animals, and earth. The research data are in the form of quotations in the novel related to environmental issues. The results of the study indicate that the ecological crisis in the novel includes pollution, wilderness, disaster, dwelling, animals, and the earth. These findings indicate that the ecological crisis not only impacts environmental damage, but also affects social, cultural, and community identity aspects. The exploitation of natural resources, especially mining, is the main factor that triggers ecological degradation as well as social conflict. In addition, the results of the study show that this novel is relevant as a teaching material in learning to write environmental-themed stories in class XII of vocational high schools because it fulfills linguistic, psychological, and cultural aspects and supports contextual, meaningful learning, and is oriented towards the formation of environmentally conscious characters.

Keywords: ecocriticism; ecological crisis; novel; learning; environment.

1. PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seluruh aktivitas manusia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya, selalu berhubungan dengan alam. Namun, di era modern, hubungan tersebut semakin kompleks akibat industrialisasi dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Berbagai persoalan seperti pencemaran air dan udara, kerusakan hutan, serta perubahan iklim global menunjukkan adanya krisis ekologis yang dipicu oleh rendahnya kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Keraf (2010: 25) menjelaskan bahwa krisis ekologi berakar pada pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan dan menjadikan alam sekadar objek pemenuhan kebutuhan. Cara pandang ini mengakibatkan manusia mengabaikan ketergantungannya terhadap alam. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan kesadaran ekologis perlu dilakukan melalui berbagai bidang, termasuk pendidikan dan sastra. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sebagai bekal kehidupan generasi mendatang.

Karya sastra memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran tersebut karena mampu merefleksikan hubungan manusia dan alam secara imajinatif sekaligus kontekstual. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa panjang sering kali menggambarkan realitas sosial dan ekologis masyarakat. Dalam kajian ekokritik, alam dipandang sebagai elemen penting yang tidak hanya menjadi latar, tetapi juga simbol dan bagian integral kehidupan manusia. Endraswara (2016: 38–39) mengemukakan bahwa kajian ekokritik sastra memiliki tiga fokus utama, yaitu ekologi sastra, sastra ekologis, dan resepsi pembaca. Ekologi sastra mengkaji pengaruh lingkungan terhadap lahirnya karya sastra, sastra ekologis menelaah representasi alam dan relasi manusia dengan lingkungan dalam teks, sedangkan resepsi pembaca menyoroti bagaimana pembaca memahami dan memaknai pesan ekologis dalam karya. Ketiga fokus tersebut menunjukkan bahwa ekokritik selalu mengaitkan sastra dengan konteks lingkungan. Sejalan dengan itu, Garrard (2004: 8) dalam Endraswara (2016: 40) menyatakan bahwa

ekokritik berfokus pada cara manusia merepresentasikan hubungan dengan lingkungan dalam kebudayaan.

Garrard mengemukakan enam konsep utama, yaitu *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *earth*, yang digunakan untuk mengkaji kondisi alam serta dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Salah satu konsep penting adalah pencemaran (*pollution*), yaitu masuknya zat ke dalam lingkungan sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem dan menurunkan kualitas lingkungan (Garrard, 2012; Siregar & Nasution, 2020). Pencemaran berdampak pada kesehatan dan keberlangsungan hidup, sehingga penanganannya memerlukan kesadaran serta peran aktif masyarakat. Hutan Belantara (*wilderness*) hutan dalam kajian ekokritik dipandang sebagai alam yang relatif murni dan melambangkan kekuatan serta relasi autentik manusia dengan lingkungan (Garrard, 2012: 4). Selain menyediakan sumber daya dan habitat bagi makhluk hidup, hutan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah bencana (Armiwal & Suhaibah, 2019: 17). Oleh karena itu, hutan tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga sosial dan spiritual, sehingga pemanfaatannya harus diimbangi dengan upaya pelestarian (Prasetio & Ripandi, 2019: 101). Bencana (*apocalypse*) bencana mencakup bencana alam dan bencana akibat aktivitas manusia. Meskipun sebagian terjadi secara alami, kerusakan lingkungan oleh manusia dapat memperparah dampaknya (Yasser, 2014: 48). Garrard (2012: 16) menekankan bahwa alam memiliki kemampuan memulihkan diri (*homeostasis*), sehingga bencana dipahami sebagai hasil interaksi antara dinamika alam dan perilaku manusia. Tempat Tinggal (*dwelling*) tempat tinggal tidak hanya dimaknai sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai bentuk keterikatan manusia dengan lingkungan yang mengandung nilai ekologis, sosial, dan budaya (Garrard, 2012: 108). Perkembangan hunian mencerminkan proses adaptasi manusia terhadap alam (Wibowo, 2015: 601), sehingga dalam ekokritik, tempat tinggal menjadi representasi hubungan antara identitas manusia dan lingkungan. Binatang (*animals*) Dalam ekokritik, binatang dipahami sebagai bagian dari lingkungan yang hadir dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak terlepas dari lingkungan sebagai sumber inspirasi sekaligus media penyampaian pesan pelestarian (Endraswara, 2016: 42; Glotfelty dalam Endraswara, 2016: 42). Bumi (*earth*) bumi dipahami sebagai sistem ekologis yang mencakup seluruh makhluk hidup dan proses alam di dalamnya. Garrard (2012: 166) menegaskan pentingnya peran manusia dalam menjaga kelestarian bumi, sementara Lovelock (dalam Garrard, 2012: 172–173) memandang bumi sebagai sistem yang mampu menjaga keseimbangannya secara alami. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab kolektif manusia.

Goldman (dalam Darma, 2019: 58) menyebutkan bahwa setiap pengarang memiliki *worldview* atau pandangan hidup yang berkaitan dengan interaksi manusia dan lingkungannya. Interaksi tersebut melahirkan kebudayaan yang berbeda sesuai kebutuhan masyarakat. Endraswara (2016: 10) menegaskan bahwa sastra berfungsi mengajarkan perilaku budaya yang memengaruhi sikap dan tindakan pembacanya. Dengan demikian, setiap karya sastra mengandung unsur lingkungan yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam dan budaya.

Novel adalah bentuk karya sastra prosa yang menggambarkan cerita fiksi dan perkembangan karakter melalui dialog, narasi, dan deskripsi. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 11–13) menjelaskan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti kisah atau cerita baru dalam bentuk prosa panjang. Novel menyajikan peristiwa secara rinci dan kompleks serta melibatkan berbagai konflik kehidupan. Melalui novel, pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat dan interaksinya dengan lingkungan.

Salah satu novel yang merepresentasikan persoalan ekologis secara kuat adalah *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Novel ini menggambarkan perjuangan masyarakat pulau kecil di Sangihe dalam menghadapi ancaman eksploitasi tambang emas yang merusak lingkungan laut dan pesisir. Melalui tokoh Shalom Mawira, pengarang menampilkan keteguhan, perlawanan, dan kesadaran ekologis masyarakat terhadap ancaman industri yang mengganggu keseimbangan alam dan kehidupan sosial. Alam dalam novel ini tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga simbol kehidupan yang terancam ketika dirusak oleh kepentingan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai lingkungan dalam novel tersebut berdasarkan kajian ekokritik Greg Garrard serta menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran menulis cerita bertema lingkungan di kelas XII SMK sesuai Kurikulum Merdeka. Novel ini dipilih karena memuat konflik ekologis yang kontekstual dan relevan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Melalui pembelajaran menulis kreatif, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis.

Riset sebelumnya banyak mengulas tentang ekokritik. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh M. Busairi, Haris Supratno, Tengsoe Tjahyono pada tahun 2021 yang berjudul Representasi Krisis Ekologi Dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Kajian Ekokritik. Hasil dari penelitian kajian tersebut yaitu pencemaran tanah dan udara akibat pembakaran hutan, kerusakan hutan karena pembukaan lahan sawit, bencana kekeringan, penyempitan wilayah permukiman, kepunahan sejumlah hewan, serta kondisi bumi yang semakin panas dan kering.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Noreka Elisabeth Febriyanti, Sugit Zulianto, dan Budhi Setiawan (2023) berjudul Kajian Ekokritik dalam Novel *Sokola Rimba* Karya Butet Manurung dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Hasil dari penelitian yang dikaji yaitu kerusakan hutan akibat pengebangan liar, pembukaan lahan, pencemaran sungai dan udara, serta eksploitasi hewan menjadi isu ekologis yang dominan di dalam cerita. Novel ini juga menggambarkan perjuangan Orang Rimba mempertahankan hutan Bukit Duabelas dari eksploitasi manusia, termasuk ancaman illegal logging, perampasan lahan, dan lemahnya penegakan hukum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel tersebut layak dan relevan digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA karena memenuhi aspek kelayakan materi, bahasa, penyajian, dan grafika, serta mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Ismawati, Aswandikari, Johan Mahyudi (2024) meneliti dengan judul Kajian Ekokritik dalam Novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing*

yang *Mengajarinya Terbang* Karya Luis Sepulveda: Perspektif Greg Garrard Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP Hasil dari penelitian kajian tersebut yaitu konsep hewan dan konsep bencana. Dalam novel, hewan digambarkan memiliki sifat-sifat yang menyerupai manusia, seperti kemampuan merasakan emosi, pemberian nama, serta adanya perbedaan antara hewan liar dan hewan peliharaan. Sementara itu, konsep bencana tergambarkan melalui kerusakan lingkungan yang terjadi akibat tumpahan minyak dan limbah kapal di pelabuhan Hamburg, yang menyebabkan pencemaran laut dan mengancam kehidupan burung camar serta biota lain. Novel ini kemudian digunakan peneliti sebagai rujukan untuk pembelajaran sastra di SMP, khususnya pada materi fabel, karena cerita tersebut dapat membantu siswa memahami karakter hewan, latar alam, dan nilai kepedulian lingkungan melalui pendekatan ekokritik.

Penelitian oleh Yurnaningsih, Magvira, witrian, (2024) meneliti dengan judul Kritik Lingkungan pada Naskah Drama “Dhemit” Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard Penelitian ini mengkaji kritik lingkungan dalam naskah drama “Dhemit” karya Heru Kesawa Murti menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap dialog dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam aspek ekokritik, yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi yang merepresentasikan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa drama tersebut mengandung kritik ekologis sekaligus pesan moral tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Keunggulan penelitian yang dilakukan penulis tampak dari pemilihan novel yang mengangkat isu eksploitasi tambang dan kerusakan lingkungan di pulau kecil tema yang lebih kontekstual bagi masyarakat Indonesia dan belum banyak dikaji menggunakan pendekatan Garrard. Selain itu, penelitian ini menghadirkan inovasi berupa integrasi analisis ekokritik ke dalam pembelajaran menulis di SMK, sehingga memberikan kontribusi baru baik bagi kajian ekokritik maupun penguatan pendidikan lingkungan di sekolah kejuruan.

Secara keseluruhan, dalam penelitian yang dilakukan penulis ditonjolkan objek kajian yang mengangkat isu ekologis pulau kecil, sebuah aspek yang masih jarang mendapat perhatian dalam kajian ekokritik sastra. Selain itu, orientasi penelitian yang dilakukan penulis lebih aplikatif karena menghubungkan hasil analisis ekokritik dengan pengembangan pembelajaran menulis kreatif di SMK, sehingga tidak hanya memperkaya studi ekokritik sastra Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi nyata untuk pendidikan vokasional abad ke-21 melalui model pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekokritik sastra Indonesia sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan bahan ajar sastra yang kontekstual dan berwawasan lingkungan. Integrasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran diharapkan mampu membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam bidang kajian sastra, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara menyeluruh tanpa menggunakan prosedur statistik, jadi pendekatan kualitatif dipilih (Moleong, 2017: hal.6). Pada konteks alamiah, pemaknaan data dalam bentuk kata-kata sangat penting bagi penelitian kualitatif (Moleong, 2017: hal.6). Novel Dian Purnomo berjudul Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut adalah subjek penelitian. Fokus penelitian adalah untuk menemukan nilai-nilai lingkungan yang didasarkan pada enam trope ekokritik Greg Garrard: pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), hewan (*animals*), dan bumi (*earth*)(Garrard, 2004: hlm.).5. Studi ini juga menyelidiki bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi pembelajaran menulis cerita bertema lingkungan di kelas XII SMK.

Data primer dan sekunder adalah bagian dari data penelitian. Dalam novel, kutipan dialog, narasi, dan deskripsi menunjukkan hubungan antara manusia dan lingkungan (Arikunto, 2014: hal.161). Data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan penelitian terkait ekokritik. Teknik pengumpulan data memanfaatkan teknik catat dan observasi teks (Arikunto, 2013: 265; Sudaryanto, 2015: 205). Selain itu, kutipan dikategorikan menurut kategori ekokritik.

Kartu pencatat data digunakan dalam penelitian (Arikunto, 2010: 103) untuk mengelompokkan kutipan berdasarkan enam trope ekokritik. Model analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan dalam teknik analisis data, yang mencakup penyajian, reduksi, dan penarikan simpulan dan verifikasi berkelanjutan (Sugiyono, 2019: 321–330). Metode informal yakni pemaparan deskriptif tanpa simbol statistik digunakan untuk menyajikan hasil analisis (Sudaryanto, 2015: 241).

3. PEMBAHASAN

Nilai-nilai lingkungan dalam novel *Perempuan yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard yang meliputi aspek pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Sementara itu, relevansi nilai-nilai lingkungan dalam novel tersebut terhadap pembelajaran di kelas XII SMK ditinjau berdasarkan kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia, karakteristik peserta didik SMK, serta potensi novel sebagai sumber inspirasi dan konteks penulisan cerita bertema lingkungan. Bentuk-bentuk nilai lingkungan dalam novel *Perempuan yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut.

Pencemaran

Menurut Muslimah (2015) pencemaran lingkungan terjadi ketika organisme, substansi, energi, atau unsur lainnya memasuki atau diintegrasikan ke dalam lingkungan, atau ketika struktur lingkungan mengalami perubahan karena tindakan manusia atau fenomena alam. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas lingkungan hingga mencapai

tingkat tertentu yang berakhir dengan hilangnya fungsi ekosistem lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tepat sebulan sebelum aku menginjakkan kaki di Pelabuhan Tahuna, sebuah perusahaan penambang emas masuk ke pulau ini untuk merampok kekayaan alamnya...” “Ngana pe kedatangan ke Sangir ini memang hampir satu waktu deng mereka perusahaan tambang jahat itu. Mar buat torang, ngoni dua ini berbeda. Dorang pe maksud jahat, ngana pe maksud bae, sto? (Purnomo, 28:2023)

Berdasarkan kutipan novel tersebut dapat diketahui bahwa Kutipan tersebut merepresentasikan tahap awal terjadinya kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan emas di Sangihe. Secara teoretis, kegiatan pertambangan termasuk aktivitas ekstraktif yang berpotensi besar menimbulkan pencemaran tanah dan air. Proses pembukaan lahan, pengerukan, serta penggunaan bahan kimia dalam pengolahan emas dapat mengubah struktur tanah, menurunkan kesuburannya, dan menghasilkan limbah yang mencemari badan air di sekitarnya.

Frasa *“merampok kekayaan alamnya”* mengandung makna eksploitasi yang berorientasi pada keuntungan ekonomi tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Dalam perspektif ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard, pencemaran (*pollution*) dipahami sebagai konsekuensi dari relasi eksploitatif manusia terhadap alam. Pencemaran tidak hanya dimaknai sebagai masuknya zat berbahaya ke dalam lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk dominasi yang merusak keseimbangan ekologis.

Masuknya perusahaan tambang sebagaimana tergambar dalam kutipan tersebut menjadi titik awal perubahan kondisi lingkungan. Aktivitas penggalian tanah berpotensi menyebabkan erosi dan sedimentasi yang mencemari sungai, sedangkan penggunaan bahan kimia dapat meresap ke dalam tanah dan air tanah sehingga menurunkan kualitasnya. Dampak tersebut pada akhirnya mengganggu fungsi lingkungan sebagai sumber air bersih, lahan pertanian, serta habitat makhluk hidup. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya menunjukkan konflik sosial antara masyarakat dan perusahaan, tetapi juga merepresentasikan akar terjadinya pencemaran air dan tanah sebagai akibat dari praktik eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan.

“Hampir setengah penghuninya sudah beralih profesi dari petani dan nelayan menjadi penambang rakyat. Mereka mendapatkan emas 3 hingga 20 gram sehari, tapi rumah mereka tidak pernah kering. Air selalu menggenang setinggi mata kaki dan akan naik hingga setinggi dada orang dewasa jika hujan datang. Pohon-pohon di bukit sebelah barat kampung sudah gundul, sehingga tidak ada lagi yang menyerap air hujan. Sungai mereka lebih pekat dari susu coklat, begitu pula muaranya. Air sungai enggan mengalir ke laut karena air di muara mengental tertutup guguran tanah bekas penggalian liar yang sudah bercampur zat kimia.” (Purnomo, 40:2023)

Kutipan tersebut secara jelas merepresentasikan dampak nyata pencemaran air dan tanah akibat aktivitas pertambangan rakyat. Peralihan profesi masyarakat dari petani dan nelayan menjadi penambang menunjukkan adanya perubahan orientasi ekonomi yang berdampak langsung pada kondisi ekologis. Aktivitas penggalian liar menyebabkan

penggundulan bukit, sehingga fungsi ekologis hutan sebagai penyerap air hujan dan penahan erosi tidak lagi berjalan optimal.

Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep pencemaran (*pollution*) dalam perspektif ekokritik Greg Garrard, yaitu situasi ketika aktivitas manusia menghasilkan limbah dan kerusakan yang menurunkan kualitas lingkungan. Tanah yang terus-menerus digali menjadi kehilangan struktur dan daya serapnya. Akibatnya, ketika hujan turun, air tidak terserap ke dalam tanah, melainkan menggenang dan menyebabkan banjir hingga setinggi dada orang dewasa. Hal ini menunjukkan terganggunya fungsi tanah sebagai pengatur tata air.

Selain itu, deskripsi sungai yang *“lebih pekat dari susu coklat”* dan muara yang *“mengental tertutup guguran tanah bercampur zat kimia”* menandakan terjadinya sedimentasi dan kontaminasi bahan kimia ke dalam badan air. Limbah hasil penggalian dan penggunaan zat kimia dalam proses pemisahan emas berpotensi mencemari air, menurunkan kadar oksigen, serta membahayakan organisme perairan. Sungai yang tidak lagi mengalir dengan normal mencerminkan rusaknya sistem hidrologi akibat eksploitasi yang tidak terkendali.

Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya menggambarkan kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga menunjukkan hubungan sebab-akibat antara aktivitas pertambangan, pencemaran tanah, dan pencemaran air. Kerusakan tersebut memperlihatkan bagaimana kepentingan ekonomi jangka pendek dapat mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat.

Tidak hanya di Sangihe, penambang penambang rakyat selalu dapat ditemukan di banyak tempat yang di dalam tanahnya terdapat kandungan mineral. Biasa nya mereka menambang di tanah sendiri menggunakan cangkul, martil, dan parang. Mereka mengayak tanah dengan saringan pasir, lalu memilahnya dengan zat-zat kimia yang mereka beli secara online. (Purnomo, 174:2023)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pertambangan rakyat bukanlah fenomena yang terbatas pada satu wilayah, melainkan praktik yang jamak ditemukan di berbagai daerah yang memiliki kandungan mineral. Deskripsi penggunaan alat sederhana seperti cangkul, martil, dan parang menunjukkan skala penambangan yang bersifat tradisional. Namun, penggunaan zat-zat kimia dalam proses pemilahan mineral menandakan adanya potensi risiko ekologis, terutama terhadap kualitas tanah dan air di sekitarnya.

Dalam perspektif ekokritik Greg Garrard, kondisi ini dapat dibaca melalui trope *pollution*, yakni masuknya zat berbahaya ke lingkungan akibat aktivitas manusia. Meskipun dilakukan secara mandiri dan dalam skala kecil, penggunaan bahan kimia tanpa pengelolaan yang memadai berpotensi mencemari tanah dan badan air. Hal ini menunjukkan bahwa pencemaran tidak selalu dihasilkan oleh korporasi besar, tetapi juga dapat muncul dari praktik ekonomi masyarakat yang didorong oleh kebutuhan hidup.

Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan kompleksitas persoalan lingkungan: di satu sisi, penambangan rakyat menjadi sumber penghidupan; di sisi lain, praktik tersebut berpotensi menimbulkan degradasi ekologis. Teks ini memperlihatkan

bagaimana relasi antara manusia dan alam berada dalam situasi dilematis, di mana kebutuhan ekonomi sering kali berbenturan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Hutan Belantara

Hutan adalah sistem alami yang kompleks yang mencakup wilayah luas yang mengandung beragam sumber daya hayati, terutama pohon-pohon, yang saling berhubungan di lingkungan. Di dalam hutan, komponen-komponen alam ini membentuk hubungan yang tidak dapat dipisahkan (Ammelia et al., 2022). Penggundulan hutan menyebabkan hilangnya habitat dan rusaknya ekosistem. Aktivitas seperti pembukaan lahan dan pertambangan mengurangi tutupan hutan, mengancam flora dan fauna, serta melemahkan fungsi ekologis hutan. Dalam novel karya Purnomo, kondisi ini digambarkan melalui bukit yang gundul, hilangnya mata air, dan perubahan tanah sebagai bentuk krisis ekologis yang berdampak pada lingkungan dan kehidupan masyarakat.

“Pohon-pohon di bukit sebelah barat kampung sudah gundul, sehingga tidak ada lagi yang menyerap air hujan.” (Purnomo, 40:2023)

Kutipan tersebut merepresentasikan perubahan lanskap dari hutan belantara yang semula berfungsi sebagai ruang ekologis alami menjadi wilayah yang telah kehilangan tutupan vegetasinya. Dalam trope hutan belantara, hutan dipahami sebagai simbol alam liar yang utuh, lebat, dan memiliki daya dukung ekologis yang kuat. Pohon-pohon yang tumbuh di perbukitan berperan penting dalam menyerap air hujan, menjaga kestabilan tanah, serta mempertahankan siklus hidrologi.

Pernyataan bahwa *“pohon-pohon di bukit sebelah barat kampung sudah gundul”* menunjukkan hilangnya karakter belantara tersebut. Ketika vegetasi hilang, fungsi ekologis hutan sebagai penyerap air dan penahan erosi turut melemah. Akibatnya, air hujan tidak lagi terserap secara optimal ke dalam tanah, yang berpotensi menimbulkan banjir, longsor, serta berkurangnya cadangan air tanah. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan pergeseran dari hutan belantara yang produktif dan melindungi kehidupan menjadi ruang yang rusak akibat intervensi manusia.

Dalam perspektif ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard, trope *wilderness* (hutan belantara) tidak hanya merujuk pada ruang alam yang liar, tetapi juga pada gagasan tentang alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik. Kerusakan pada hutan dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana eksploitasi manusia mengikis nilai dan fungsi alam, sehingga hutan tidak lagi hadir sebagai ruang kehidupan, melainkan sebagai lanskap yang terdegradasi.

Bencana

Garrard menyebutkan bahwa bencana merupakan sebuah kejadian yang disebabkan diluar campur tangan manusia. Contohnya gempa bumi, gunung meletus, tsunami merupakan hal yang tidak dapat dihentikan manusia. Garrard menekankan hanya alamlah yang mempunyai kuasa untuk mengembalikan dirinya sendiri menuju keadaan semula. Selain bencana yang disebabkan oleh alam itu sendiri, Garrard memandang terdapat juga bencana sebagai sesuatu yang dibuat dan direncanakan oleh manusia. Ia menjelaskan

bahwa bencana berawal dari kelahiran manusia yang membeludak (Garard, 2004: 100). Lebih lanjut Erlich (dalam Garrard: 2004) menjelaskan bahwa kelebihan populasi akan menyebabkan keruntuhan lingkungan hidup, ketidakstabilan internasional, dan perang nuklir yang terjadi mulai tahun 1980an. Selain itu kelebihan populasi akan memfasilitasi wabah penyakit dan kegagalan mengatur kelahiran merupakan dasar dari seluruh bencana yang disebabkan oleh manusia.

a. Tanah ambles akibat ledakan

Tanah ambles akibat ledakan tambang merupakan salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi karena aktivitas eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan tidak terkendali. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kegiatan pertambangan yang tidak memperhatikan aspek keselamatan dan keberlanjutan dapat menimbulkan dampak ekologis dan sosial yang serius bagi masyarakat sekitar. Dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini.

"hingga merubuhkan rumah orangtuanya dan menewaskan opanya di malam kejadian, dia merasa Tuhan sedang memberi peringatan lewat kemarahan semesta." (Purnomo, 56:2023)

Kutipan tersebut menunjukkan bencana sebagai "kemarahan semesta" yang dimaknai sebagai peringatan moral. Runtuhnya rumah dan meninggalnya opa menegaskan dampak nyata dan traumatis bencana bagi manusia. Dalam ekokritik, hal ini merepresentasikan trope bencana sebagai krisis ekologis yang menyadarkan manusia akan rapuhnya hubungan dengan alam, sekaligus konsekuensi dari perilaku eksploitatif.

b. Konflik sosial akibat tambang

Konflik sosial akibat tambang muncul karena dampaknya tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga mengganggu kehidupan masyarakat. Perebutan lahan, ketimpangan keuntungan, hilangnya mata pencaharian, dan minimnya pelibatan warga memicu ketegangan antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat. Perbedaan kepentingan juga dapat memecah solidaritas, sehingga berpotensi menimbulkan protes dan melemahkan kohesi sosial.

"Aku menghela napas panjang membayangkan bahwa dalam waktu dekat, jika perlawanan masyarakat Sangihe yang diwakili ke-45 perempuan ini gagal, maka Sangihe akan menjadi pulau kecil yang penuh lubang seperti ini dan nantinya akan menjadi danau-danau hijau pembawa petaka." (Purnomo, 77:2023)

Kutipan tersebut menggambarkan bencana ekologis sebagai bayangan masa depan akibat pertambangan, berupa pulau yang penuh lubang dan danau berbahaya. Dalam ekokritik (trope *apocalypse*), hal ini menjadi peringatan atas ancaman kerusakan lingkungan. Selain itu, disebutkan perlawanan perempuan menunjukkan bahwa bencana juga berkaitan dengan perjuangan sosial mempertahankan ruang hidup.

c. Ancaman hilangnya peradaban Sangihe

Ancaman hilangnya peradaban Sangihe terjadi akibat eksploitasi lingkungan yang merusak tanah, hutan, dan laut sebagai ruang hidup. Dampaknya tidak hanya pada ekosistem, tetapi juga mengancam budaya, tradisi, dan identitas masyarakat. Kerusakan lingkungan dan perpindahan penduduk berpotensi memutus kesinambungan peradaban secara sosial dan kultural.

"Saya tidak merasa Indonesia memiliki Sangihe. Karena kalau benar torang dianggap bagian dari Indonesia, mengapa negara justru berpihak pada perusahaan dari negeri asing sana? Benar?" (Purnomo, 101:2023)

Kutipan tersebut menunjukkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap negara yang dianggap tidak berpihak pada mereka. Dalam ekokritik (trope *apocalypse*), hal ini merepresentasikan bencana sebagai runtuhnya tidak hanya lingkungan, tetapi juga nilai, kepercayaan, dan relasi antara masyarakat, negara, dan ruang hidupnya.

Tempat tinggal

Tempat tinggal adalah bangunan, struktur, atau lokasi fisik (seperti rumah, apartemen, atau tempat berteduh lainnya) yang digunakan seseorang atau kelompok untuk menetap, beristirahat, dan menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut Dirgapraja et al., (2019) perumahan merupakan himpunan bangunan yang berperan sebagai tempat tinggal. Sebagai lingkungan pemukiman, perumahan dilengkapi dengan infrastruktur dan fasilitas lingkungan. Pada novel *Perempuan yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo aspek tempat tinggal digambarkan dalam beberapa poin, di antaranya (1) laut sebagai rumah masyarakat, (2) penolakan relokasi karena sejarah adat, (3) tanah sebagai identitas dan ruang hidup.

a. Laut sebagai rumah masyarakat

Laut bagi masyarakat pesisir merupakan rumah yang memberi kehidupan, identitas, dan makna. Selain sebagai sumber pangan dan mata pencaharian, laut juga mengandung nilai budaya dan spiritual. Kerusakan laut tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga mengancam keberlanjutan hidup dan identitas masyarakat.

Orang Sangir pergi mencari ikan di laut seperti pergi ke dapur, kamar mandi, kamar tidur, dan bagian lain dari rumah mereka, karena laut memang sudah seperti rumah. (Purnomo, 21:2023)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa laut bagi masyarakat Sangir merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, setara dengan ruang domestik. Dalam ekokritik (trope *dwelling*), laut dipahami sebagai "rumah" yang menopang kehidupan, identitas, dan budaya. Kerusakan laut berarti hilangnya tidak hanya sumber ekonomi, tetapi juga ruang hidup dan jati diri masyarakat.

"Pulau Sangihe dikelilingi 104 pulau kecil lain, sehingga aman saja sebetulnya untuk mencari ikan di malam hari karena ada pulau-pulau tempat berlindung ketika badai." (Purnomo, 21:2023)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pulau-pulau kecil di Sangihe menjadi bagian dari sistem perlindungan alami bagi nelayan. Dalam perspektif ekokritik (trope *dwelling*), kondisi ini menegaskan bahwa ruang hidup masyarakat mencakup keseluruhan lanskap kepulauan yang menopang, melindungi, dan menyatu dengan kehidupan mereka.

b. Penolakan relokasi karena sejarah adat

Penolakan relokasi muncul karena tanah dipandang sebagai warisan leluhur yang menyimpan identitas, sejarah, dan nilai adat. Relokasi dianggap memutus hubungan kultural serta mengancam keberlanjutan tradisi dan struktur sosial. Karena itu, penolakan menjadi bentuk perlawanan untuk mempertahankan eksistensi budaya dan ruang hidup masyarakat.

"Perusahaan menawarkan satu area untuk merelokasi seluruh warga satu kampung, tapi lokasi tersebut sangat jauh dari mana-mana, sumber air masih tidak jelas, bangunan yang didirikan pun tidak sesuai harapan. Ditambah lagi, sebagian warga juga sebetulnya me-rasa berat karena kampung yang mereka tempati sekarang ini memiliki sejarah sebagai kampung adat tertua di Likupang" (Purnomo, 79:2023)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa relokasi tidak hanya memindahkan fisik, tetapi juga memutus hubungan masyarakat dengan ruang hidupnya yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan historis. Dalam ekokritik (trope *dwelling*), hal ini menegaskan bahwa kehilangan kampung berarti hilangnya identitas, memori kolektif, dan kesinambungan tradisi.

c. Tanah sebagai identitas dan ruang hidup

Tanah bukan sekadar ruang fisik, tetapi identitas dan sumber kehidupan yang menyimpan sejarah, budaya, dan nilai adat. Kerusakan atau perampasan tanah tidak hanya menghilangkan fungsi ekonomi, tetapi juga mengancam identitas dan keberlanjutan hidup masyarakat. Hal ini seperti pada kutipan di bawah ini.

"Sangihe adalah ruang hidup, identitas. Orang makan dari tumbuhan yang mereka tanam sendiri, mendapat lauk dari melaut atau mencari ikan dan kerang di pantai, membangun rumah dari kayu yang mereka tanam dan tebang di kebun sendiri, menyekolahkan anak dari menjual hasil panen tahunan seperti cengkih. Seluruh hidup mereka ada berkat tanah Sangihe." (Purnomo, 89:2023)

Kutipan tersebut menegaskan Sangihe sebagai ruang hidup yang menyatu dengan identitas masyarakat. Pola hidup yang bergantung pada tanah dan laut menunjukkan relasi ekologis yang kuat. Dalam ekokritik (trope *dwelling*), hal ini mencerminkan bahwa

kerusakan lingkungan akan mengancam tidak hanya ekonomi, tetapi juga identitas dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Binatang

Dalam kajian ekokritik Greg Garrard, *trope animals* melihat binatang sebagai bagian penting dalam relasi manusia dengan alam, bukan sekadar pelengkap cerita. Perspektif ini mengkritik pandangan antroposentris dan menekankan bahwa representasi hewan mencerminkan kondisi lingkungan serta etika manusia. Kehadiran atau hilangnya hewan dalam teks menjadi indikator kerusakan atau keharmonisan ekosistem. Hewan atau binatang, merupakan sekumpulan organisme yang termasuk dalam animalia, yang merupakan satu di antara beragam makhluk hidup. (Mukhlis & Amroeni Drajat., 2021). Adapun dalam novel ini aspek binatang diwakili oleh beberapa simbolisme yang menggambarkan sifat atau karakteristik binatang, di antaranya.

a. Rusaknya ekosistem laut

Rusaknya ekosistem laut menyebabkan krisis lingkungan yang berdampak pada keanekaragaman hayati dan kehidupan manusia. Pencemaran, pertambangan, dan praktik penangkapan ikan yang merusak mengganggu rantai makanan serta menurunkan daya dukung laut. Akibatnya, tidak hanya lingkungan yang terancam, tetapi juga ekonomi dan budaya masyarakat pesisir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“karena ikan, kerang, kepiting, udang, terumbu karang, bakau, lamun, dan tanaman-tanaman lain yang telah mereka khianati, butuh waktu tidak sebentar untuk kembali lagi.” (Purnomo, 42:2023)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerusakan laut berdampak pada seluruh ekosistem, termasuk berbagai biota dan habitatnya. Dalam ekokritik (*trope animals*), hal ini menandakan kerusakan sistemik, karena hilangnya atau terganggunya hewan mencerminkan rusaknya keseimbangan lingkungan yang juga berdampak pada manusia.

b. Hewan sebagai bagian kehidupan sehari-hari

Hewan merupakan bagian penting kehidupan manusia, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Hubungan timbal balik ini menjaga keseimbangan ekosistem. Ketika hewan terganggu atau punah, dampaknya tidak hanya pada lingkungan, tetapi juga pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

“hampir setiap rumah memelihara ayam, jadi telur atau daging ayam masih cukup melimpah kalau hanya untuk bertahan tiga sampai tujuh hari.” (Purnomo, 121:2023)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ayam menjadi bagian penting dalam sistem kehidupan masyarakat sebagai sumber pangan dan penopang keberlangsungan hidup. Dalam ekokritik (*trope animals*), hal ini mencerminkan relasi erat antara manusia dan hewan sebagai bagian dari jaringan kehidupan sehari-hari.

c. Binatang sebagai simbol dan objek praktik kepercayaan manusia

Binatang tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai simbol dan bagian dari praktik kepercayaan. Dalam banyak budaya, hewan memiliki makna spiritual dan kultural yang memengaruhi cara manusia memperlakukan serta memposisikannya dalam kehidupan sehari-hari.

"Kucing hitam di dalam karung itu terus meronta. Suaranya nyaring mengeong-ngeong meminta pertolongan..."

"...kucing hitam itu hanya akan menjadi perantara berpindahnya nyawa cadangan sang kucing ke tubuh manusia..." (Purnomo, 141:2023)

Kutipan tersebut menunjukkan kucing sebagai simbol dan media ritual dalam kepercayaan, bukan sebagai makhluk biologis. Dalam ekokritik (*trope animals*), hal ini mencerminkan pandangan antroposentris, di mana hewan diposisikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia.

Bumi

Bumi adalah habitat bagi semua makhluk hidup dan keberadaan lainnya. Bumi merupakan salah satu planet di dalam tata surya di alam semesta (Warosari, 2022). Dalam kajian ekokritik Greg Garrard, *trope earth* memandang bumi sebagai sistem ekologis yang menopang seluruh kehidupan, bukan sekadar latar. Representasinya menyoroti eksploitasi, kerusakan, dan keterbatasan sumber daya, sekaligus mengkritik pandangan antroposentris. Bumi juga dapat dimaknai sebagai entitas sakral atau “pemberi peringatan” atas ketidakseimbangan, sehingga menegaskan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan lingkungan. Dalam novel ini terdapat tiga poin yang mengandung aspek bumi di antaranya, bumi sebagai “ibu” dan sumber kehidupan, perlawanan demi kelestarian pulau, solidaritas kolektif penyelamatan Sangihe.

a. Bumi sebagai “Ibu” dan sumber kehidupan

Bumi sebagai “ibu” dipahami sebagai sumber kehidupan yang melahirkan, merawat, dan menopang semua makhluk. Metafora ini menegaskan bahwa manusia bergantung pada alam, sehingga relasinya harus bersifat menjaga dan merawat, bukan mengeksploitasi. Merusak bumi berarti merusak sumber kehidupan itu sendiri.

"...di dalam ibu bumi, di tempat torang tanam kelapa, pala, dan cengkih ini, ada serbuk logam kuning yang menjadi lambang kemenangan, kekayaan, juga keserakahan dan kejahatan." (Purnomo, 36:2023)

Kutipan tersebut mempersonifikasikan bumi sebagai “ibu” yang menjadi sumber kehidupan sekaligus ruang produksi. Namun, keberadaan emas menghadirkan konflik antara keberlanjutan dan keserakahan. Dalam ekokritik (*trope earth*), hal ini menegaskan bahwa eksploitasi terhadap bumi berarti mengancam sumber kehidupan itu sendiri.

b. Perlawanan demi kelestarian pulau

Perlawanan demi kelestarian pulau merupakan upaya masyarakat mempertahankan ruang hidup dari ancaman eksploitasi. Pulau dipandang sebagai pusat kehidupan yang menopang ekonomi, budaya, dan identitas. Karena itu, perlawanan menjadi bentuk menjaga lingkungan sekaligus menjamin keberlanjutan hidup dan masa depan bersama.

"Torang macam gila-gila memperjuangkan kelestarian Sangihe dan mengusir siapa pun yang akan merusak pulau ini, bukan vor anak cucu. Torang nyanda peduli kalau nyanda ada anak atau cucu. Mar torang mau Jarena Papa. Torang mau kalau Papa kembali, dorang nyanda bingung karena samua so berubah. Torang mau Papa masih menemukan tanah Sangihe dalam kondisi sama seperti ketika dorang pi. Setiap tetes air baik di darat maupun di laut harus masih sebersih ketika Papa pi. Torang juga nyanda peduli, mau itu perusak orang Sangir sendiri atau luar. Siapa yang merusak Sangihe adalah ta pe musuh!" (Purnomo, 216-217:2023)

Kutipan tersebut menegaskan perjuangan menjaga kelestarian Sangihe sebagai bentuk kesadaran ekologis yang personal dan kolektif. Musuh dipahami sebagai pihak yang merusak lingkungan. Dalam ekokritik (trope *earth* dan *dwelling*), hal ini mencerminkan upaya mempertahankan bumi sebagai ruang hidup dan sumber identitas.

c. Solidaritas kolektif menyelamatkan Sangihe

Solidaritas kolektif dalam menyelamatkan Sangihe menunjukkan persatuan masyarakat dalam menjaga ruang hidup, budaya, dan lingkungan. Melalui kebersamaan, perjuangan menjadi tanggung jawab bersama untuk melindungi warisan leluhur dan keberlanjutan generasi mendatang.

Perahu yang ikut beraksi jauh lebih banyak hari itu, Para nelayan yang biasanya hanya melihat, ikut turun ke laut. Seperti gelombang yang mencapai pantai, perlahan berita tentang aksi laut kami menyebar melampaui media-media sosial pribadi para pejuang. Halaman resmi media ternama nasional dan internasional, dengan sirkulasi pembaca yang lebih besar, dan dengan tulisan yang lebih padat informasi, beramai-ramai mengulas perjuangan kami, juga wilayah lain yang sedang mengalami nasib sama. (Purnomo, 269:2023)

Kutipan tersebut menunjukkan meluasnya gerakan dari tingkat lokal menjadi solidaritas kolektif yang lebih besar. Partisipasi masyarakat meningkat dan didukung perhatian media, sehingga isu menjadi lebih luas. Dalam ekokritik, hal ini mencerminkan bahwa perjuangan menjaga ruang hidup (*dwelling*) dapat berkembang menjadi kesadaran bersama yang berskala lebih luas.

Berdasarkan analisis ekokritik Greg Garrard, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo merepresentasikan krisis ekologis akibat eksploitasi tambang di Kepulauan Sangihe. Melalui enam trope *pollution*, *wilderness*,

apocalypse, *dwelling*, *animals*, dan *earth* terlihat bahwa kerusakan lingkungan berdampak luas pada aspek sosial, budaya, dan identitas masyarakat.

Pencemaran merusak air, tanah, dan sumber penghidupan, kerusakan hutan menghilangkan habitat dan fungsi ekologis; serta bencana muncul sebagai akibat eksploitasi sekaligus memicu konflik sosial. Konsep *dwelling* menegaskan bahwa tanah dan laut merupakan ruang hidup yang menyatu dengan identitas, sehingga penolakan relokasi menjadi bentuk mempertahankan keberadaan. Representasi *animals* menunjukkan keterkaitan manusia dengan makhluk non-manusia, sementara *earth* menggambarkan bumi sebagai sumber kehidupan yang terancam oleh keserakahan eksploitasi. Secara keseluruhan, novel ini menegaskan bahwa krisis ekologis bersifat multidimensional dan merupakan kritik terhadap praktik eksploitasi yang mengabaikan keberlanjutan serta keadilan ekologis.

Relevansi terhadap Pembelajaran Menulis Cerita Bertema Lingkungan di Kelas XII SMK

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo relevan karena mengangkat persoalan eksploitasi tambang dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Novel ini memuat nilai-nilai lingkungan seperti kerusakan alam, hilangnya mata pencaharian, serta perjuangan mempertahankan ruang hidup, sehingga memiliki nilai edukatif selain estetika. Dalam Kurikulum Merdeka kelas XII SMK, novel ini mendukung capaian pembelajaran (CP) fase F, yaitu peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan menghasilkan teks sastra secara kritis, kreatif, dan kontekstual sesuai dengan persoalan sosial dan lingkungan.. Pada kelas XII SMK terdapat dua capaian pembelajaran yang selaras dengan penelitian ini, yaitu TP 11.6.7 tentang menulis cerita pendek bertema lingkungan dan TP 11.6.9 tentang mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan dalam novel. Kedua TP tersebut menuntut siswa tidak hanya mampu menghasilkan teks naratif yang baik, tetapi juga dapat memahami unsur pembangun cerita dalam kaitannya dengan persoalan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, analisis nilai-nilai lingkungan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* sangat relevan sebagai pendukung pembelajaran. Pada TP 11.6.7, siswa diarahkan untuk menulis cerpen bertema lingkungan secara runtut dan kreatif. Novel yang diteliti menyajikan gambaran kuat tentang kerusakan lingkungan, eksploitasi alam, dan penderitaan masyarakat pesisir sehingga dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai isu ekologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf (2014: 87-90) menyatakan bahwa sastra dapat menjadi sarana pendidikan lingkungan. Melalui novel tersebut, siswa dapat mempelajari cara pengarang mengolah tema lingkungan menjadi konflik, tokoh, dan alur yang bermakna. Adapun TP 11.6.9 menuntut siswa mampu menganalisis perwatakan, alur, serta situasi sosial-kemasyarakatan dalam novel. Novel karya Dian Purnomo menampilkan masyarakat pesisir yang terdampak eksploitasi tambang, sehingga dapat menjadi contoh konkret bagi siswa untuk memahami hubungan antara unsur intrinsik dan konteks sosial. Sebagai bahan ajar, novel ini memenuhi aspek isi, kebahasaan, psikologis, dan kultural, sehingga

sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam pembelajaran, novel dapat digunakan untuk menggali ide menulis cerpen berbasis isu lingkungan. Selain itu, penilaian dapat diarahkan pada kemampuan menulis sekaligus kedalaman gagasan ekologis siswa. Dengan demikian, novel ini memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran karena mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan menumbuhkan kepedulian lingkungan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo merepresentasikan krisis ekologis melalui enam trope ekokritik Greg Garrard, yaitu *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *earth*. Data tersebut menunjukkan bahwa fokus utama novel terletak pada kerusakan lingkungan akibat eksploitasi serta dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, kerusakan lingkungan dalam novel tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga sosial, budaya, dan identitas masyarakat. Eksploitasi alam memicu pencemaran, kerusakan hutan, bencana ekologis, konflik sosial, hingga ancaman terhadap keberlangsungan hidup. Novel ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam sebagai bentuk tanggung jawab ekologis.

Adapun relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMK terletak pada kemampuannya menghadirkan materi yang kontekstual dan bermakna. Novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis cerpen bertema lingkungan karena memuat isu nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis novel ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta menumbuhkan karakter peduli lingkungan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya memiliki nilai sastra, tetapi juga nilai edukatif yang kuat, serta relevan untuk mendukung pembelajaran yang integratif antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam membangun kesadaran lingkungan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan. Penulis juga mengapresiasi pihak-pihak yang telah membantu dalam penyediaan data serta referensi yang relevan.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan moral, motivasi, serta doa yang diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sastra dan lingkungan.

6. REFERENSI

Abrams, M. H. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

- Ammelia, I. L. (2022). Integrasi Materi Kebencanaan pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kecamatan Ngargoyoso, Jawa Tengah. *Journal Environment and Disaster*, 1(1), 60-72.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armiwal, & Suhaibah. (2019). Tinjauan Yuridis Terhadap Peranan Pemerintah dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan Mangrove. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 2 (2), 17-34.
- Asyifa, R. & Putro, A. Y. (2018). Ekologi Sastra dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 194–203.
- Busairi, M. S. (2021). Representasi krisis ekologi dalam novel Luka Perempuan Asap karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Kajian ekokritik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 55–67.
- Cahyani, R. U. (2024). Tradisi Sedekah Bumi dalam Upaya Pelestarian Budaya Jawa di Berbagai Daerah; Blora, Jepara, Brebes, Kendal. *Pena Edukasia*, 2(2), 60-67.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Buku Kompas.
- Dirgapraja, V. A. (2019). Pengaruh Pengembangan Kawasan Industri Terhadap Permukiman Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Spasial*, 6(2), 282-290.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Febriyanti, N. E. (2023). Kajian Ekokritik dalam Novel Sokola Rimba Karya Butet Manurung dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. . *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 526-541.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Garrard, G. (2014). *The Oxford Handbook of Ecocriticism*. . Oxford: Oxford University.
- Guzali, Y. A. (2024). Kritik Lingkungan pada Naskah Drama “Dhemit” Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(02).
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. . Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hidayatullah, M. F. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University.
- Ismawati, A. & Mahyudi, J. (2024). Kajian ekokritik dalam novel Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang karya Luis Sepúlveda: Perspektif Greg Garrard serta implikasinya pada pembelajaran sastra di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 44–58.
- Istiqomah, F. & Giovani, M. (2023). Sosiologi sastra dan hubungan kekuasaan dalam karya sastra. *Jurnal Humaniora*. *Jurnal Humaniora*, 17(3), 387-395.
- Keraf. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. . Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mukhlis & Drajat, A. (2021). Fauna dalam Prespektif Ibnu Sina. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 146-160.
- Muslimah. (2015). Dampak Pencernaan Tanah dan Langkah Pencegahan. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 2(1), 11-20.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Prasetyo, R. T. (2019). Optimasi Klasifikasi Jenis Hutan Menggunakan Deep Learning Berbasis Optimize Selection. *Jurnal Informatika*, 6(1), 100-106.
- Purnaweni, H. (2022). *Ekologi Manusia*. Semarang: Penerbit Fastindo.
- Purnomo, D. (2023). *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2017). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siregar, E. S. (2020). Dampak Aktivitas Ekonomi terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup (Studi Kasus di kota Pejuang, Kotanopan). *Jurnal Education and Development*, 18(4), 589-589.
- Spradley, J. P. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno & Yunus, M. (2006). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sustina, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 185-194.
- Warosari, Y. F. (2022). Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk) Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Arriyadhah*. *Jurnal Arriyadhah*, 19(2), 47-71.
- Wibowo, A. P. (2015). Aplikasi Material Bekas Pakai pada Rekonstruksi Rumah Tinggal Pasca Bencana Aalam Gempa Bumi. *Konferensi Nasional Teknik Sipil*, 9,9, 601-606.
- Yasser, M. (2014). Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden. *Kanz Philosophia: Jurnal Filsafat dan Mistisme Islam*, 4 (1), 47-60.